

GROUP LINK EQUITY FUND

Januari 2018

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		17,92%
Bulan Tertinggi	Sep-10	10,56%
Bulan Terendah	Mei-12	-9,51%

Rincian Portofolio

Reksadana - Saham	84,73%
Kas/Deposito	15,27%

Informasi Lain

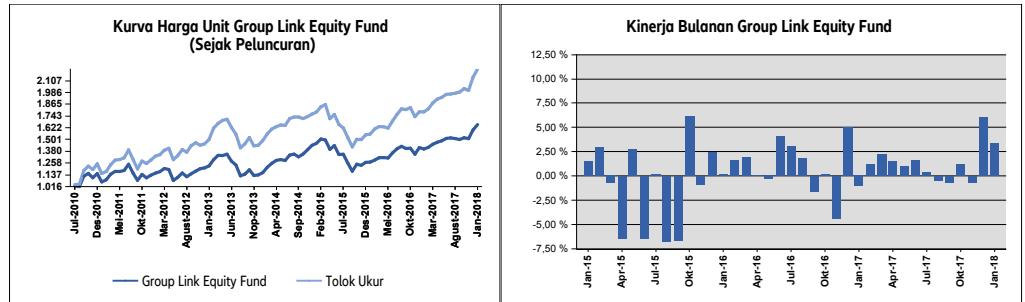
Total dana (Milyar IDR)	IDR 0,48
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	12 Jul 2010
Mata Uang	Indonesian Rupiah

Harga per Unit	
(Per 31 Januari 2018)	IDR 1.654,48

Dikelola oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Equity Fund	3,37%	8,88%	9,02%	17,92%	13,14%	3,37%	65,45%
Tolak Ukur*	3,93%	9,99%	13,09%	24,77%	24,88%	3,93%	122,85%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Januari 2018 pada level bulanan +0.62% (dibandingkan konsensus inflasi +0.70%, +0.71% di bulan Desember 2017). Secara tahunan, inflasi menurun ke level +3.25% (dibandingkan konsensus +3.33%, +3.61% di bulan Desember 2017). Inflasi inti berada di level tahunan +2.69% (dibandingkan konsensus +2.80%, +2.95% di bulan Desember 2017). Terkendalanya inflasi dipengaruhi terutama oleh administered prices yang deflasi dan inflasi inti yang tetap terkendali, di tengah inflasi volatile food yang meningkat. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Januari 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas peminjaman pada level 5.00%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.99% menjadi 13,413 di akhir bulan Januari 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,548. Neraca perdagangan FY2017 tercatat surplus 11.83 miliar Dollar AS (surplus neraca perdagangan non-migas tercatat meningkat 5.24 miliar dolar AS menjadi 20.40 miliar dolar AS pada 2017, di lain pihak defisit neraca perdagangan migas naik 2.93 miliar dolar AS menjadi 8,57 miliar dolar AS pada 2017), meski secara bulanan pada Desember 2017 mengalami defisit 0.27 miliar dolar AS. Realisasi pertumbuhan PDB triwulan IV 2017 tercatat 5.19% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5.06% (yoy). Untuk keseluruhan tahun 2017, pertumbuhan ekonomi tercatat 5.07%, lebih tinggi dibandingkan posisi akhir Desember 2017 sebesar USD130.20 miliar. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh penerimaan devisa yang berasal dari pajak dan hasil ekspor migas bagian pemerintah, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBi) valas.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6,605.63 (+3.93% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti INKP, PGAS, ADRO, BBKA, dan HMSP mengalami peningkatan sebesar 73.61%, 49.14%, 31.72%, 3.77% dan 3.59% MoM. Indeks saham melanjutkan penguatannya di bulan Januari, didukung oleh membaiknya sentiment di pasar domestik dan global. Terlihat dari aksi pelaku pasar asing yang melakukan pembelian bersih sebesar US\$132 juta di bulan ini. Pelaku pasar lebih optimis bahwa perekonomian Indonesia di tahun 2018 akan lebih baik dibanding tahun 2017. Kombinasi antara belanja pemerintah daerah dan juga inisiatif pemerintah dengan mengintensifkan program padat karya dari dana deso akan meningkatkan daya beli masyarakat menengah kebawah. Selain itu, harga komoditas yang relatif tinggi dan stabil juga akan berdampak positif pada ekonomi di luar Pulau Jawa. Akan tetapi, adanya resiko kenaikan harga minyak yang sudah melewati US\$60/barrel yang berpotensi pada kenaikan inflasi adalah indikasi yang tidak bisa kita abaikan karena akan ada implikasi negative terhadap inflasi. Dari sisi global, normalisasi kebijakan moneter dari Amerika dan Eropa dalam jangka menengah juga akan memicu peningkatan volatilitas mata uang yang akan berdampak pada perubahan asset alokasi dana global di pasar negara berkembang. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mendapatkan keuntungan sebesar 24.97% MoM. ENRG (Energi Mega Persada) dan GTBO (Garda Tujuh Buana) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 89.89% dan 83.43% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang naik sebesar 11.51% MoM. INKP (Indah Kiat Pulp & Paper Corp) dan TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia) mencatat keuntungan sebesar 73.61% dan 61.64% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 1.79% MoM. CASS (Cardig Aero Services) dan SDMU (Sidomulyo Selaras) menjadi penghambat utama, turun sebesar 18.89% dan 16.6% MoM.

Disclaimer:

Group Link Equity Fund adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menyetujui patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.